



## MENINGKATKAN MOTORIK HALUS ANAK 4-5 TAHUN MELALUI KEGIATAN SENI RUPA 2 DIMENSI

Husnul Khatimah\*, Nurul Kusuma Dewi

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Corresponding author: [husnulkhathimah@student.uns.ac.id](mailto:husnulkhathimah@student.uns.ac.id)

### ABSTRAK

Kemampuan motorik halus merupakan gerakan yang melibatkan bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun melalui aktivitas seni rupa dua dimensi. Indikator yang diamati meliputi gerakan manipulatif, koordinasi mata dan tangan, serta kelenturan pergelangan tangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan tindakan kelas dengan subjek sebanyak 22 anak. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, sementara analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak di setiap siklus. Pada tahap pratindakan, ketuntasan gerakan manipulatif sebesar 11%, koordinasi mata dan tangan 13%, dan kelenturan pergelangan tangan 9%. Pada siklus I, ketuntasan mencapai 27% (6 anak), siklus II meningkat menjadi 68% (15 anak), dan siklus III mencapai 90% (20 anak) pada setiap indikator. Dengan demikian, kegiatan seni rupa dua dimensi terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun.

**Kata Kunci:** motorik halus, seni rupa dua dimensi, anak usia dini

### ABSTRACT

Fine motor skills involve movements of specific body parts using small muscles. This study aimed to improve the fine motor skills of children aged 4–5 years through two-dimensional art activities. Indicators assessed included manipulative movements, hand-eye coordination, and wrist flexibility. Using a classroom action research approach, the study involved 22 children and collected data through observation, interviews, documentation, and tests. Data validity was ensured through source and technique triangulation, and the analysis used both qualitative and quantitative methods. Results showed a gradual improvement: in the pre-action phase, mastery was 11% for manipulative movements, 13% for hand-eye coordination, and 9% for wrist flexibility. In cycle I, 27% (6 children) reached mastery; in cycle II, 68% (15 children); and in cycle III, 90% (20 children). These findings indicate that two-dimensional art activities effectively enhance the fine motor skills of children aged 4-5 years.

**Keywords:** fine motor skills, two dimensional visual arts, early childhood

### PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah jalan untuk menstimulasi, mengasuh, membimbing dan sebagai wadah untuk memberikan kegiatan pembelajaran anak guna mengasah kemampuan dan keterampilan anak. Dalam Pasal 28 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal (Taman Kanak-kanak, Raudhatul Athfal, atau pendidikan lain yang sederajat), jalur pendidikan nonformal (Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak, atau pendidikan lain yang sederajat), atau jalur pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan (T. R. K. Sari et al., 2023). Anak usia dini merupakan anak yang berada pada masa keemasan yang disebut dengan *Golden Age*. Pada masa ini anak memiliki perkembangan yang sangat pesat dan rasa ingin tahu yang tinggi. Oleh karena itu sebagai orang tua dan pendidik sangat penting

dalam memberikan stimulasi yang cocok dalam mendukung perkembangannya. Pada masa *Golden Age* anak akan sangat mudah diberikan contoh serta mendengarkan dan memperlihatkan sesuatu.

Anak usia dini perlu memenuhi enam aspek perkembangan, salah satunya adalah perkembangan fisik motorik. Aspek ini menjadi fondasi penting bagi tahap perkembangan berikutnya. Motorik halus mengacu pada aktivitas yang melibatkan gerakan bagian tubuh tertentu dan menggunakan otot-otot kecil, seperti jari tangan dan pergelangan tangan, serta memerlukan koordinasi mata dan tangan. Meskipun gerakan tersebut tidak membutuhkan banyak tenaga, koordinasi yang tepat sangat dibutuhkan. Pada usia 4-5 tahun, anak umumnya sudah hampir mencapai kemampuan optimal dalam koordinasi motorik halus, meskipun masih memerlukan bimbingan. Oleh karena itu, pemberian stimulasi yang tepat sangat penting untuk membantu mengasah dan mengembangkan keterampilan motorik halus anak secara maksimal. Menurut Masganti (2017), istilah Motorik (motor) merujuk pada faktor biologis dan mekanisme yang mempengaruhi gerakan tubuh. Motorik halus merupakan kemampuan yang melibatkan keterampilan dengan penggunaan otot-otot kecil.

Pangesti et al (2019) Perkembangan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun dapat dianggap berkembang apabila telah mencapai tingkat pencapaian yang sesuai dengan tahap usianya jika: 1) Melakukan gerakan manipulatif (menggenggam, menjumput, menjimpit, menjepit); 2) kelenturan pergelangan tangan; 3) koordinasi mata dan tangan. Anak dapat dikatakan memiliki perkembangan motorik halus yang baik jika anak mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangan motorik halus. Pencapaian tugas anak dapat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Sujiono dan Hurlock dalam (Priyamana, 2020) mengungkapkan motorik mencakup seluruh gerakan yang dilakukan oleh tubuh, sedangkan perkembangan motorik berkaitan dengan kematangan serta kemampuan mengendalikan gerakan tubuh. Proses ini melibatkan koordinasi antara sistem saraf pusat, saraf tepi, dan otot untuk menghasilkan gerakan yang terkontrol.

Hasil observasi terhadap anak usia 4-5 tahun di TK Desa Gentan menunjukkan adanya beberapa kendala dalam perkembangan motorik halus yang belum memenuhi indikator pencapaian yang telah ditentukan. Dari 22 peserta didik, yang terdiri atas 12 anak laki-laki dan 10 anak perempuan, ditemukan sejumlah permasalahan yang menjadi perhatian utama dalam penelitian ini. Salah satu indikatornya terlihat dari hasil goresan anak yang masih tampak samar dan tidak mengikuti pola garis dengan tepat. Anak juga mengalami kesulitan dalam memegang alat tulis secara benar dan mantap, serta sering meminta bantuan guru untuk mengarahkan tangannya saat menulis. Permasalahan ini berkaitan dengan kemampuan anak yang belum optimal dalam memegang alat tulis, yang dipengaruhi oleh kurangnya kelenturan, kekuatan, serta tekanan otot jari. Ada 2 faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak, yaitu faktor internal yang berupa kurangnya motivasi belajar anak dan kurangnya rasa percaya diri pada anak dan faktor eksternal yang berupa faktor lingkungan dan pola asuh orang tua terhadap anak. Dengan demikian, pendidik perlu menyusun strategi pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan melalui pemanfaatan media yang kreatif, agar dapat mendorong perkembangan kemampuan motorik halus anak secara lebih optimal.

Menurut penelitian (Laely & Subiyanto, 2020), Perkembangan motorik halus pada anak usia 3-4 tahun dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya: 1) Stimulasi yang diberikan oleh orang tua maupun pendidik; 2) Rendahnya tingkat kemandirian anak selama proses pembelajaran; 3) Minimnya pemahaman orang tua terhadap pentingnya proses dibandingkan hasil akhir; 4) Kurangnya rasa percaya orang tua terhadap potensi

anak; dan 5) Hubungan emosional yang terjalin antara pendidik dan anak didik. (Yanti & Fridalni, 2020), beberapa faktor mempengaruhi tahap perkembangan motorik anak, yaitu: 1) Faktor bawaan genetik: Berkaitan dengan gen yang diwarisi dari kedua orang tua, yang berdampak pada perkembangan anak; 2) Keaktifan janin selama kehamilan: Aktivitas janin dalam kandungan juga sangat mempengaruhi perkembangan motoriknya; 3) Kondisi prenatal: Keadaan yang menyenangkan, terutama kondisi kesehatan ibu dan asupan gizinya, sangat penting; 4) Proses kelahiran: Gangguan atau kerusakan pada otak anak selama proses kelahiran dapat memperlambat perkembangan motoriknya; 5) Kondisi setelah kelahiran: Lingkungan sekitar anak serta metode pengasuhan juga dapat menghambat atau mempercepat perkembangan motoriknya. Lingkungan dan cara mendidik anak memiliki peran penting dalam perkembangan motorik anak.

Kemampuan motorik halus adalah hal penting dalam kehidupan sehari-hari karena berbagai aktivitas, seperti makan, berpakaian, dan merawat diri, memerlukan keterampilan ini (Ulfa, 2021). Anak-anak biasanya mengembangkan keterampilan ini dengan meniru perilaku orang-orang di sekitarnya. Di lingkungan akademis, keterampilan motorik halus juga diperlukan, misalnya saat menulis, menggunting, atau memegang alat tulis. Selain itu, dari aspek psikologis dan emosional, anak-anak dengan keterampilan motorik halus yang baik cenderung lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Sebaliknya, mereka yang kesulitan dalam mengembangkan keterampilan ini bisa mengalami frustrasi dan merasa terisolasi, yang berdampak negatif pada perkembangan keseluruhan mereka. Pengembangan kemampuan motorik halus pada anak dapat dilakukan melalui beragam aktivitas yang dirancang secara terstruktur. Salah satu contohnya adalah kegiatan menggunting, yang terbukti mampu melatih koordinasi mata dan tangan serta meningkatkan fokus atau konsentrasi anak. Aktivitas membuat kolase juga memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan koordinasi jari, tangan, dan mata secara simultan (Sari, 2013). Selain itu, melukis dengan menggunakan jari tidak hanya memperkuat koordinasi visual-motorik dan konsentrasi, tetapi juga berfungsi sebagai media ekspresi emosi anak (Nurjanah et al., 2020). Permainan puzzle juga berkontribusi dalam melatih koordinasi antara otot tangan dan mata, sekaligus membantu meningkatkan ketelitian anak (Krisna, 2022).

Media dalam pembelajaran dipahami sebagai alat yang berperan dalam menyampaikan informasi serta merangsang pikiran, emosi, perhatian, dan kemampuan anak guna menunjang tercapainya tujuan stimulasi (Maghfiroh & Suryana, 2021). Beragam jenis media dapat digunakan untuk membantu penyampaian materi pembelajaran kepada anak. Media pembelajaran tidak terbatas pada media visual seperti gambar, tetapi juga mencakup pemanfaatan teknologi yang mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak.

Seni rupa dua dimensi adalah jenis karya seni yang memiliki dua ukuran, yakni panjang dan lebar, tanpa unsur kedalaman atau ruang (Fitriyah et al., 2021). Dengan demikian, karya seni ini hanya dapat dinikmati dari satu arah pandang. Oleh karena itu, karya ini hanya dapat dilihat dari satu sisi pandang. Contoh seni rupa dua dimensi mencakup lukisan, ilustrasi, seni grafis, dan relief. Seni rupa dua dimensi mencerminkan berbagai aktivitas kreatif yang menggunakan bidang datar sebagai media ekspresinya seperti melukis, mewarnai, membuat gambar, dan lain-lain. Kegiatan ini memungkinkan anak untuk mengembangkan kreativitas dan bakatnya melalui berbagai media seperti melukis, mewarnai, dan membuat gambar.

Seni rupa ini bukan hanya berfokus pada aspek seni tapi juga pada perkembangan lainnya seperti kognitif, sensorimotorik, bahasa, emosional, serta bakat dan kreativitas anak. Kegiatan seni rupa dua dimensi memiliki berbagai manfaat dan tujuan, antara

lain mengembangkan kreativitas dan bakat anak serta meningkatkan aspek perkembangan anak, termasuk kognitif, sensorimotorik, bahasa, emosional, serta bakat dan kreativitas (Telaumbanua & Bu'ulolo, 2024). Manfaat dan tujuan seni rupa dua dimensi tentunya sangat beragam, terutama dalam mengasah kemampuan motorik halus dan kreativitas anak. Seni rupa dua dimensi juga dapat mengasah emosi serta ide dalam mengungkapkan ekspresi anak serta mengasah kemampuan berpikir kritis. Seni rupa dua dimensi dapat dijadikan sebagai media pembelajaran dalam memberikan pengetahuan tentang gambaran atau suatu fenomena kepada anak.

Stimulasi pada anak akan lebih efektif jika dilakukan melalui berbagai aktivitas yang didukung dengan penggunaan media yang tepat, salah satunya melalui kegiatan seni rupa yang dapat disajikan secara lebih bervariasi (Fajarwati, et. al 2022). Berdasarkan jenis bahan yang digunakan, terdapat berbagai material yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan fisik motorik anak melalui kegiatan seni rupa dua dimensi, yaitu: 1) Media berbasis bahan alam mencakup segala sesuatu yang ditemukan di lingkungan sekitar peserta didik, asalkan dapat mendukung proses pembelajaran (Andriani, 2023), 2) Penggunaan media menggunakan bahan bekas yang bisa di daur ulang dapat digunakan sebagai media pembelajaran bagi anak. contoh media bahan bekas yang dapat dijumpai oleh anak misalnya plastik, kardus, botol-botol bekas, sisa kain perca (Putri, et.al 2021). Selain itu berbagai kegiatan seni rupa dua dimensi yang tentunya tidak hanya mengasah kreativitas anak, namun juga sensor motorik anak seperti mewarnai, mengecap dan menjiplak, kolase, melukis dan membatik. Penggunaan seni rupa dua dimensi merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan motorik halus anak usia 4-5 tahun karena pembelajaran seni rupa dua dimensi bagi untuk anak tergolong mudah dan bahan-bahan yang digunakan dapat ditemukan dilingkungan sekitar.

Beragam metode dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak pada tingkat taman kanak-kanak, salah satunya melalui aktivitas seni rupa dua dimensi. Menurut Soetedja dalam Dewi (2018), seni memiliki fokus pada proses mencipta, menampilkan, serta mengapresiasi karya yang bersifat visual. Kegiatan seni rupa dua dimensi tidak hanya berperan dalam mengembangkan apresiasi terhadap seni, tetapi juga efektif dalam melatih koordinasi mata dan tangan serta meningkatkan fokus anak. Kemampuan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun dapat ditingkatkan melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang dirancang secara menarik dan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini.

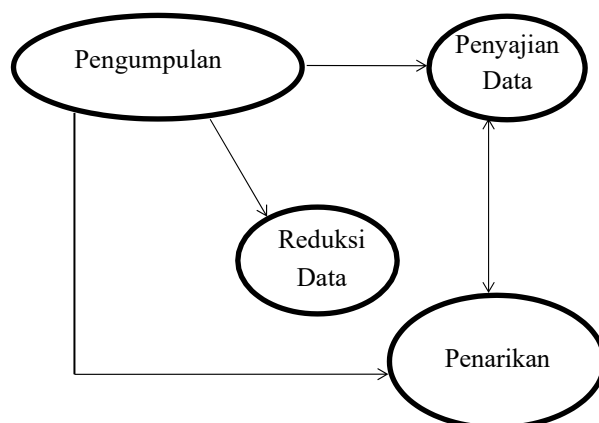
Pelaksanaan kegiatan seni rupa dua dimensi di TK Desa Gentan menjadi strategi yang efektif untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun. Dengan pendekatan pembelajaran seni yang menarik dan disesuaikan dengan minat anak, kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus melatih keterampilan motorik halus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengoptimalkan perkembangan motorik halus melalui penerapan aktivitas seni rupa dua dimensi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan aspek motorik halus pada anak usia dini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di TK Desa Gentan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan seni rupa dua dimensi. Pelaksanaan penelitian berlangsung dari bulan Juni 2024, dimulai sejak tahap identifikasi masalah, hingga Maret 2025. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari empat tahapan utama dalam satu siklus, yaitu

perencanaan, pelaksanaan tindakan dan observasi, serta refleksi.

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan anak usia 4-5 tahun yang berjumlah 22 anak. Data yang dikaji dalam penelitian ini berdasarkan data kualitatif dan kuantitatif. Sumber data penelitian ini melibatkan guru dan anak usia 4-5 tahun serta dokumentasi dan Rancangan Pembelajaran Harian sebagai data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah tes, wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berupa foto kegiatan selama pembelajaran, lembar Rencana Pembelajaran Harian (RPPH), lembar observasi, dan lembar tes unjuk kerja. Pada penelitian ini menggunakan teknik uji validitas yaitu triangulasi sumber yang berisi dokumen seperti foto kegiatan anak, lembar observasi, instrumen penilain dan triangulasi teknik yang digunakan untuk menguji kredibilitas data. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua pendekatan. Teknik analisis kuantitatif digunakan untuk mengolah data berupa persentase rata-rata pencapaian indikator, yang disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Sementara itu, analisis kualitatif dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan deskripsi hasil temuan di lapangan.



Gambar 1. Komponen Analisis Interaktif (Sugiyono, 2017)

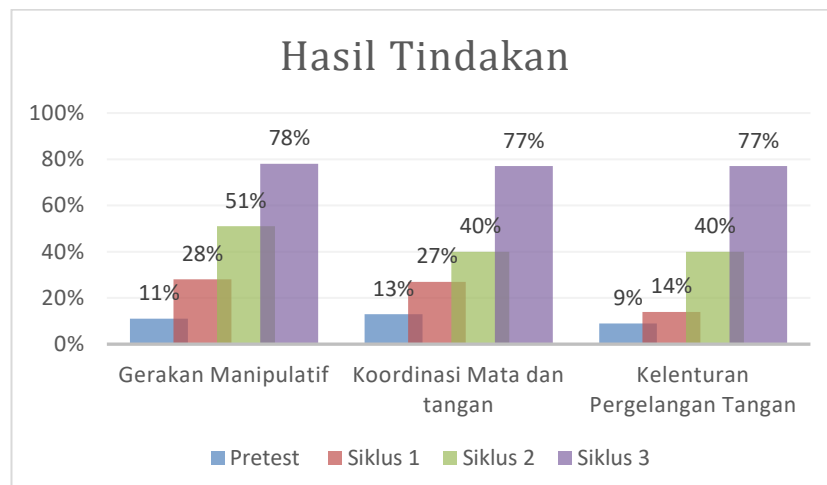
Pada tahap prosedur penelitian dilakukan mulai dari tahap perencanaan pembelajaran mulai dari pembuatan skenario pembelajaran hingga membuat instrumen pembelajaran, tindakan dilakukan guna mengukur kemampuan motorik anak menggunakan seni rupa dua dimensi dan pengamatan untuk mengetahui bagaimana kegiatan berlangsung selama pembelajaran, refleksi untuk meninjau kembali kegiatan yang telah dilaksanakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pada kegiatan pratindakan adalah hasil data yang didapatkan pada saat sebelum tindakan melalui tes, observasi, dan wawancara. Observasi dilaksanakan ketika anak-anak sedang melakukan pembelajaran dikelas guna mengetahui kemampuan motorik halus anak sebelum dilakukannya tindakan. Keterampilan motorik halus belum meningkat dengan baik sebelum dilakukannya tindakan. Jumlah ketuntasan setiap indikatornya belum mencapai rata-rata minimum yakni sebesar 75%. Oleh karena ini perlu diadakannya tindakan untuk memenuhi target rata-rata ketuntasan minimum yang telah ditetapkan. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 siklus dengan

prosedur penelitian seperti perencanaan, tindakan dan observasi, refleksi. Pada proses perencanaan tindakan yang dilakukan antara lain mempersiapkan RPPH, menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan, menyusun berbagai instrumen penilaian dan observasi, menyiapkan lingkungan belajar

Tindakan kembali dilakukan untuk kembali menilai perkembangan motorik halus anak 4-5 tahun melalui kegiatan seni rupa dua dimensi pada siklus II. Berdasarkan hasil klasikal dari keseluruhan proses kegiatan menunjukkan hasil perbandingan pada tiap siklusnya. Berdasarkan Gambar 1, dapat disimpulkan bahwa penerapan kegiatan seni rupa dua dimensi mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun. Data pada tabel menunjukkan bahwa pada kondisi awal, keterampilan motorik halus anak belum mencapai perkembangan yang optimal. Seiring pelaksanaan kegiatan seni rupa dua dimensi, terjadi peningkatan bertahap dalam kemampuan motorik halus anak. Peningkatan tersebut tercermin melalui tiga indikator utama, yaitu gerakan manipulatif, koordinasi mata dan tangan, serta kelenturan pergelangan tangan. Hasil dari ketiga indikator ini menunjukkan bahwa anak telah melampaui batas ketuntasan minimal yang ditetapkan dalam indikator kemampuan motorik halus. Grafik berikut menyajikan tingkat ketuntasan setiap indikator pada siklus I, siklus II, dan siklus III.



Gambar 1. Grafik ketuntasan Indikator Kemampuan Motorik Halus Siklus I, II, dan III

Hasil akhir presentase klasikal ketuntasan sudah melebihi batas ketuntasan yang telah ditetapkan dengan ketercapaian sebesar 77% dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Indikator	Pretest	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
Gerakan manipulatif	11%	28%	51%	78%
Koordinasi Mata dan Tangan	13%	27%	40%	77%
Kelenturan Pergelangan tangan	9%	14%	40%	77%
<b>Ketuntasan Klasikal</b>	11%	23%	44%	77%

Tabel 1. Grafik ketuntasan Indikator Kemampuan Motorik Halus Siklus I, II, dan III

Pada indikator Gerakan Manipulatif, yang mencakup aktivitas seperti menggenggam, menjemput, menjimpit, dan menjepit terlihat peningkatan kemampuan anak yang sangat mencolok. Presentase awal pada tahap pretest berada di angka sekitar 11%, yang menunjukkan bahwa mayoritas anak masih mengalami kendala dalam melakukan gerakan manipulatif secara optimal. Setelah pelaksanaan tindakan pada

siklus 1, terjadi peningkatan menjadi sekitar 28%, yang menunjukkan adanya respons awal yang positif terhadap kegiatan yang dilakukan. Peningkatan naik cukup signifikan terjadi pada siklus 2 dengan capaian sekitar 51%, dan akhirnya mencapai 78% pada siklus 3. Peningkatan bertahap ini menunjukkan bahwa stimulasi yang diberikan mampu mengembangkan kemampuan manipulatif anak secara konsisten. Penelitian oleh Dewi (2018) menunjukkan bahwa kegiatan seni rupa dua dimensi memiliki pengaruh penting terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini, diperkuat oleh temuan (Marcelina et al., 2023) yang menyatakan bahwa kegiatan menempel sebagai bagian dari seni rupa mampu meningkatkan keterampilan manipulatif anak secara bertahap. Pada indikator gerak manipulatif memiliki nilai ketidaktuntasan salah satunya disebabkan karena anak kekurangan stimulasi motorik halus anak. Hal ini didukung oleh, (Pratama 2023) menyatakan bahwa stimulasi melalui seni rupa tidak hanya mendukung aspek motorik, tetapi juga mengembangkan kreativitas, konsentrasi, dan kesabaran anak.

Indikator kedua, yaitu Koordinasi Mata dan Tangan, mengacu pada kemampuan anak dalam mengoordinasikan gerakan visual dan fisik secara bersamaan pada saat menggambar atau menyusun kolase, juga menunjukkan nilai yang cukup baik. Dari data terlihat bahwa pada pretest, nilai koordinasi berada pada angka 12%, lalu naik menjadi 27% di siklus 1. Kenaikan ini memperlihatkan bahwa anak mulai mampu merespons latihan koordinasi dengan lebih baik. Selanjutnya, siklus 2 memperlihatkan perkembangan yang signifikan dengan nilai 40%, dan siklus 3 mencapai puncaknya pada 77%. Kenaikan ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dirancang dalam proses pembelajaran sangat tepat sasaran dalam mengembangkan aspek koordinasi mata dan tangan anak. Penelitian oleh Dewi (2018) dan (Fajarwati, et.al 2022) mendukung bahwa seni rupa dua dimensi secara signifikan meningkatkan keterampilan koordinasi visual-motorik anak usia dini. Kegiatan ini bukan hanya menyenangkan, tetapi juga merangsang koneksi antara sistem visual dan otot-otot halus tangan secara intensif. Pada indikator gerak koordinasi mata dan tangan memiliki nilai ketidaktuntasan salah satunya disebabkan karena anak kurang fokus pada kegiatan, sejalan dengan pendapat Puteri Rumara et al.(2023) yang menyebutkan bahwa anak mengalami hambatan disebabkan karena kurangnya perhatian atau fokus selama kegiatan pembelajaran.

Indikator ketiga, Kelenturan Pergelangan Tangan, dalam aktivitas seperti mewarnai atau menulis, juga mengalami peningkatan yang berarti. Pada tahap awal (pretest), hanya sekitar 9% anak yang menunjukkan kelenturan pergelangan tangan yang baik. Setelah siklus 1, nilai ini naik menjadi 14%, peningkatan pada siklus ini masih relatif kecil. Namun, pada siklus 2 terjadi lonjakan signifikan ke angka 40%, dan meningkat lebih tinggi lagi menjadi 77% pada siklus 3. Hal ini menunjukkan bahwa latihan yang dilakukan untuk meningkatkan kelenturan, seperti memindahkan bahan-bahan menggunakan jari atau kegiatan seni rupa dua dimensi yang melibatkan gerakan pergelangan, mulai menunjukkan hasil nyata setelah pengulangan dan pembiasaan pada siklus-siklus sebelumnya. Dengan memberikan berbagai media dan teknik seni rupa, anak didorong untuk lebih aktif menggerakkan pergelangan tangan secara variatif, sehingga mampu meningkatkan keterampilan motorik halus secara bertahap. Menurut penelitian oleh (Nuriyah et al., 2024) menyatakan bahwa kegiatan seni rupa dua dimensi dapat meningkatkan aspek kelenturan dan koordinasi tangan anak secara signifikan, karena aktivitas tersebut menuntut ketekunan dan kontrol gerak yang terarah.

Menurut Depdiknas, motorik halus merupakan gerakan yang melibatkan otot-otot kecil pada bagian tubuh tertentu, seperti kemampuan memindahkan benda dengan tangan, mencoret, menyusun balok, menggunting, menulis, hingga mewarnai. Kemampuan ini membutuhkan koordinasi yang terintegrasi antara sistem saraf, otot halus, dan otak. Menurut Masganti (2017), menjelaskan bahwa istilah motorik mengacu

pada aspek biologis dan mekanisme yang memengaruhi terjadinya suatu gerakan. Sementara itu, (Mahfud & Yuliandra, 2020) menyatakan bahwa motorik halus berkaitan dengan keterampilan yang menggunakan otot-otot kecil secara terkoordinasi.

Stimulasi motorik halus bisa dilakukan melalui aktivitas menggunting yang bermanfaat untuk melatih koordinasi antara tangan dan mata serta meningkatkan konsentrasi anak. Selain itu, aktivitas membuat kolase membantu melatih koordinasi antara jari, tangan, dan mata (Sari, 2013). Melukis dengan jari merupakan salah satu metode yang efektif untuk mengembangkan koordinasi mata dan tangan, meningkatkan kemampuan fokus, serta menjadi sarana bagi anak dalam mengekspresikan emosi mereka. (Nurjanah et al., 2017). Kemampuan ini mendukung anak dalam menulis, merawat diri, serta berinteraksi sosial secara efektif. Koordinasi yang tepat antarlengan, tangan, dan jari menjadi kunci dalam membentuk gerakan yang presisi. Anak memiliki motorik halus yang baik cenderung lebih percaya diri dan mudah beradaptasi, sementara keterlambatan dalam pengembangannya dapat memicu hambatan emosional dan sosial yang berdampak pada tumbuh kembang anak secara menyeluruh.

Dalam penelitian ini kegiatan yang digunakan seperti kolase, mewarnai, mengecap, dan melukis sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun. Pada kegiatan pretest anak-anak diberikan tugas menempel beberapa potongan kertas untuk membentuk sebuah gambar menggunakan lem kertas dan kertas warna yang telah dipotong. Guru mengamati dan mencatat kemampuan anak berdasarkan indikator yang telah ditentukan sebelumnya. Hasil pretest menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam mengontrol gerakan halus, seperti menempel kertas secara tepat, mengoleskan lem secara merata, dan mempertahankan fokus selama kegiatan berlangsung. Setelah serangkaian kegiatan kolase dilakukan secara berulang dan bertahap dalam beberapa kali pertemuan, dilakukan tes akhir (posttest) dengan bentuk kegiatan yang serupa namun dengan tingkat kesulitan yang sedikit lebih tinggi. Kali ini anak-anak diminta menyusun gambar dari potongan kertas dengan ukuran lebih kecil dan bentuk yang bervariasi, serta menempel secara mandiri tanpa bantuan langsung dari guru.

Seni rupa dua dimensi terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini, karena melibatkan aktivitas fisik yang secara langsung menstimulasi otot-otot kecil pada tangan dan jari. Melalui berbagai kegiatan seperti menggambar, mewarnai, menggunting, dan menempel, anak-anak dilatih melakukan gerakan manipulatif, seperti menggenggam, menjumpit, menjimpit, dan menjepit, yang berperan penting dalam pengembangan keterampilan dasar seperti menulis. Seni rupa dua dimensi bukan hanya mengembangkan kreativitas tetapi juga mendukung perkembangan psikomotorik anak, termasuk koordinasi, kekuatan jari, dan kelenturan tangan.

Seni rupa dua dimensi membantu anak mengembangkan kemampuan motorik halus dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Kegiatan ini juga berperan penting dalam membantu anak mengembangkan kemampuan berkomunikasi melalui berbagai media. Pada pembelajaran seni bertujuan untuk mengembangkan pemahaman, apresiasi, keterampilan, dan ekspresi dalam berbagai bentuk. Kegiatan dalam seni rupa tentunya tidak hanya mengajarkan kreativitas, namun juga dapat meningkatkan kemampuan motorik halus, serta pemahaman konsep seni itu sendiri sesuai dengan tingkat perkembangannya (Ningsih, 2021)

Hasil penelitian diatas, pada setiap siklus indikator mengalami peningkatan. terlihat adanya peningkatan yang cukup baik dari tahap pretest hingga siklus 3. Pada tahap pretest, ketiga indikator menunjukkan tingkat ketuntasan yang masih rendah, yaitu



sebesar 15%, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar anak belum mencapai kemampuan yang diharapkan. Namun setelah dilakukan stimulasi pembelajaran secara bertahap melalui tiga siklus, terlihat adanya peningkatan yang konsisten. Pada siklus 1 dan 2, ketuntasan mulai menunjukkan peningkatan yang positif, dan puncaknya terjadi pada siklus 3, di mana semua indikator mencapai angka 77%. Capaian tersebut telah melampaui batas minimal ketuntasan klasikal, yaitu 75%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketuntasan klasikal pada ketiga aspek perkembangan motorik halus anak telah tercapai secara menyeluruh pada akhir siklus 3. Pada akhir siklus 3 terdapat 2 anak yang belum mencapai ketuntasan, hal ini disebabkan oleh faktor internal yang berupa kurangnya motivasi belajar pada anak dan faktor eksternal yang berkaitan dengan pola asuh anak ketika berada di lingkungan luar sekolah. Penelitian Laely & Subianto (2020) menyebutkan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan motorik halus anak adalah stimulasi yang diberikan oleh orang tua maupun pendidik. Sehingga, anak yang belum mencapai ketuntasan tersebut akan diberikan kegiatan stimulasi motorik halus dengan frekuensi yang lebih intensif lagi.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang diterapkan memberikan dampak terhadap proses pembelajaran seni rupa dua dimensi dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TK Desa Gentan. Hal ini dibuktikan dari terjadinya peningkatan hasil nilai belajar pada setiap indikator nya. Mulai dari kegiatan pratindakan pada gerakan manipulatif ketuntasan siswa sebesar 11%, koordinasi mata dan tangan 13% dan kelenturan pergelangan tangan 9%. Kemudian pada siklus I ketuntasan diperoleh nilai 27% atau sebesar 6 anak, siklus II diperoleh nilai 68% atau sebesar 15 anak, dan siklus III diperoleh nilai 90% atau sebesar 20 anak sudah tuntas pada setiap indikatornya. Hasil penelitian memberikan implikasi pada proses pembelajaran berupa peningkatan hasil belajar dari pembelajaran seni rupa dua dimensi dalam meningkatkan motorik halus anak usia 4-5 tahun.

## Daftar Pustaka

- Andriani, D., & Rakimahwati, R. (2023). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Menggunakan Media Berbasis Alam. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, (2), 1910–1922. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4243>
- Dewi, S. (2018). Stimulasi motorik halus usia 4-5 tahun melalui kegiatan senirupa. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 190–195.
- Fajarwati, A., Setiawati, E., & YUSDIANA, Y. (2022). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Seni Rupa Pada Anak Usia Dini. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 8(1), 15. <https://doi.org/10.18592/jea.v8i1.6552>
- Fitriyah, Q. F., Purnama, S., Febrianta, Y., Suisanto, S., & 'Aziz, H. (2021). Pengembangan Media Busy Book dalam Pembelajaran Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 719–727. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.789>
- Herfina, Y. (2021). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Menggunakan Media Kolase Anak Usia 4-5 Tahun Di Paud Sabillyrosyad Totoharjo Bakauheni Lampung Selatan (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).

- Krisna, A. (2022). Pengaruh Bermain Puzzle Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Kumara Canthi Singaraja. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 49-58.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *Unidad 2 Lecturas The Action Research Planner*. 1–16.
- Laely, K., & Subiyanto, S. (2020). Cooking Class Berbasis Kearifan Lokal Meningkatkan Motorik Halus Anak di Daerah Miskin. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 923. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.466>
- Magfiroh, S., & Suryana, D. (2021). Media Pembelajaran untuk Anak Usia Dini di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 05(01), 1560–1561.
- Mahfud, I., & Yuliandra, R. (2020). Pengembangan Model Gerak Dasar Keterampilan Motorik Untuk Kelompok Usia 6-8 Tahun Universitas Teknokrat Indonesia . 2 Universitas Teknokrat Indonesia Abstrak Pendahuluan Perkembangan motorik sangat penting dalam tahapan perkembangan anak . Penguasaan bent. *Jurnal Sport-Mu Pendidikan Olahraga UM Jember*, 1(1), 54–66.
- Marcelina, L., Desyandri, & Mayar, F. (2023). Teori Menempel Pada Seni Rupa. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 2753–2765. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1003>
- Masganti. (2017). Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. Kencana
- Ningsih, E. P. (2024). Pembelajaran Seni Rupa Anak Usia Dini. *Journal of Gemilang*, 1(1). <https://doi.org/10.62872/cd472863>
- Nuriyah, S., Isah, S., & Perdana, F. (2024). Peningkatan Ketrampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Seni Lukis pada Anak Usia Dini di RA At Thoyyibah Karangtengah Kabupaten Pemalang. *Sinau*, 665–674. <https://proceeding.uingusdur.ac.id/index.php/sinau/index>
- Nurjanah, N., Suryaningsih, C., & Putra, B. D. A. (2020). Pengaruh Finger Painting Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah di TK At-Taqwa. *September 2017*. <https://doi.org/10.31311/v5i2.2628>
- Pangesti, N. P., Wahyuningsih, S., & Dewi, N. K. (2019). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Media Busy Book. *Kumara Cendekia*, 7(4), 381. <https://doi.org/10.20961/kc.v7i4.35022>
- Pratama, B., & Sari, D. (2023). Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini melalui Metode Seni Rupa: Implementasi di Kelompok Bermain Mawar Indah. *Tiflun: Jurnal Pendidikan Anak ...*, 1(1), 5–8. <https://jurnal.naskahaceh.co.id/index.php/tiflun/article/view/77>
- Primayana, H. (2020). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Berbantuan Media Kolase Pada Anak Usia Dini. *PURWADITA: Jurnal Agama Dan Budaya*, 4(1), 91–100. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/Purwadita>
- Putri, R. (2021). Meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui permainan kolase bahan bekas studi literatur. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 314-322.

- Rumara, P. A. C., Sudaryanti, S., & Harun, H. (2023). Analisis Persepsi Guru PAUD terhadap Koordinasi Mata dan Tangan Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4554–4564. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5044>
- Sari, E. (2013). Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Kolase Dari Bahan Bekas Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Simpang Iv Agam. *Jurnal Pesona PAUD*, 1(1), 1689–1699.
- Sari, T. R. K., Sulistiyani, S., & Sulastri, S. (2023). Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Melukis Dengan Jari di TK Nikita PTPN V Bukit Selasih. *Jurnal Pendidikan Tuntas*, 1(4), 557–562. <https://doi.org/10.37985/jpt.v1i4.327>
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. In *Penerbit Alfabeta Bandung* (Vol. 11, Issue 1). [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Telaumbanua, K., & Bu'ulolo, B. (2024). Manfaat Seni Rupa dalam Merangsang Kreativitas Anak Usia Dini. *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 123–135. <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i4.920>
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- ULFA, A. (2021). Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Berbagai Kegiatan (Kajian Jurnal Paud. *Block Caving – A Viable Alternative?*, 21(1), 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.solener.2019.02.027%0Ahttps://www.golder.com/insights/block-caving-a-viable-alternative/%0A>
- Yanti, E., & Fridalni, N. (2020). Pengaruh Kirigami Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B Di Tk Asiyiah Bustanul Athfal Iv Kota Jambi. *Jurnal Kesehatan Medika Sainika*, 11(2), 226–235.